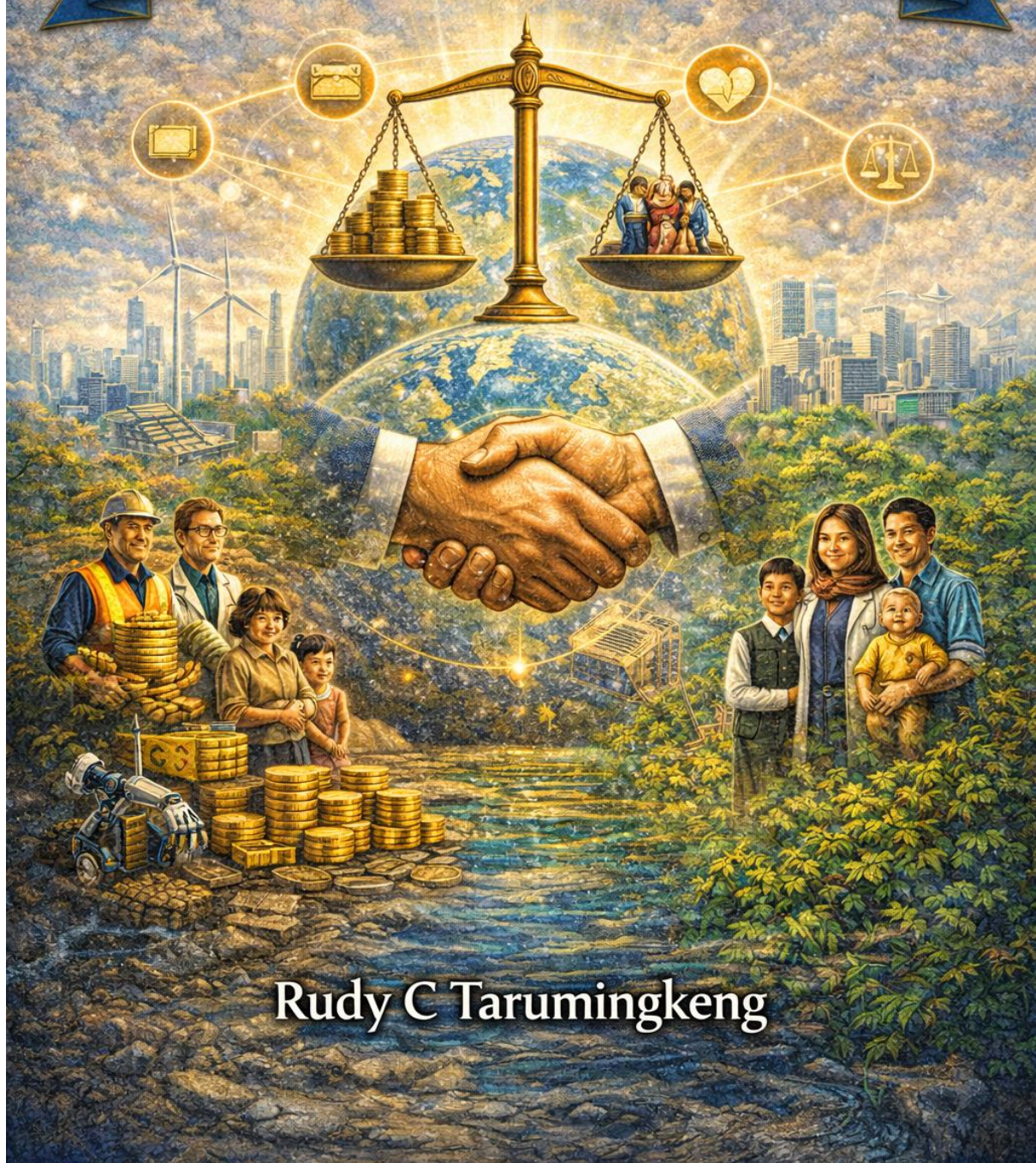


Masa Depan Kemakmuran Manusia

Antara Efisiensi Pasar dan Solidaritas Sosial



Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Masa Depan Kemakmuran Manusia: Antara Efisiensi Pasar dan Solidaritas Sosial

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

14 April 2026

MASA DEPAN KEMAKMURAN MANUSIA: ANTARA EFISIENSI PASAR DAN SOLIDARITAS SOSIAL

Abstrak

Makalah ini membahas masa depan kemakmuran manusia dalam ketegangan kreatif antara efisiensi pasar dan solidaritas sosial. Tesis utama tulisan ini adalah bahwa kemakmuran manusia pada abad ke-21 tidak dapat dibangun hanya di atas logika efisiensi, kompetisi, dan akumulasi, tetapi juga tidak dapat dicapai tanpa mekanisme pasar yang produktif, inovatif, dan mampu mengalokasikan sumber daya secara dinamis. Tantangan terbesar dunia modern bukan memilih salah satu di antara keduanya, melainkan merancang sintesis kelembagaan yang memungkinkan pasar bekerja tanpa merusak fondasi sosial yang menopangnya. Data mutakhir menunjukkan bahwa perekonomian global masih tumbuh, tetapi melambat dan berada dalam lingkungan kebijakan yang sangat tidak pasti; pengurangan kemiskinan global tertahan; pembangunan manusia melambat ke titik terlemah dalam puluhan tahun; *jobs gap* global tetap sangat besar; perlindungan sosial belum menjangkau sekitar 2 miliar orang secara memadai di negara berpendapatan rendah dan menengah; dan kesenjangan kesejahteraan menurut gender, usia, pendidikan, serta akses digital tetap mendalam. Semua ini menunjukkan

bahwa pertumbuhan pasar saja tidak cukup untuk menghasilkan kemakmuran yang aman, adil, dan berkelanjutan. ([IMF](#))

Makalah ini berargumen bahwa masa depan kemakmuran manusia perlu ditopang oleh lima pilar. Pertama, pasar harus dipertahankan sebagai mesin pencipta nilai, inovasi, dan efisiensi. Kedua, solidaritas sosial harus dipahami sebagai infrastruktur produktivitas, bukan sekadar beban fiskal. Ketiga, investasi pada manusia—pendidikan, kesehatan, keterampilan, dan konektivitas—harus diposisikan sebagai strategi pertumbuhan jangka panjang. Keempat, perlindungan sosial perlu diperluas dan dibuat adaptif terhadap ekonomi digital, perubahan iklim, dan transformasi dunia kerja. Kelima, tata kelola global harus dibuat lebih adil agar manfaat perdagangan, teknologi, dan transisi hijau tidak terkonsentrasi hanya pada negara dan kelompok yang sudah kuat. Dengan demikian, kemakmuran manusia masa depan harus dipahami bukan sebagai kemenangan pasar atas solidaritas sosial, tetapi sebagai keberhasilan masyarakat membangun institusi yang mampu mempertemukan keduanya dalam horizon martabat manusia, keadilan, dan keberlanjutan. ([World Trade Organization](#))

Kata kunci: *kemakmuran manusia, efisiensi pasar, solidaritas sosial, kesejahteraan, pekerjaan layak, perlindungan sosial, pembangunan manusia, inklusi digital, globalisasi*

Masa Depan Kemakmuran Manusia: Antara Efisiensi Pasar dan Solidaritas Sosial

1. Pendahuluan

Perdebatan tentang masa depan kemakmuran manusia semakin penting justru ketika dunia tampak semakin makmur secara agregat. Dalam beberapa dekade terakhir, pasar global, perdagangan internasional, inovasi

teknologi, dan integrasi finansial telah memperluas produksi dan pilihan ekonomi pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. WTO mencatat bahwa selama sekitar 30 tahun dunia menyaksikan periode konvergensi pendapatan yang besar, di mana celah pendapatan antarnegara menyempit dan kondisi hidup banyak orang membaik. Namun WTO juga menegaskan bahwa tidak semua individu, wilayah, dan negara memperoleh manfaat yang setara dari perdagangan yang lebih terbuka, dan bahwa kebijakan dagang perlu dilengkapi kebijakan tenaga kerja, pendidikan, dan persaingan agar manfaatnya sungguh mengalir ke masyarakat luas. ([World Trade Organization](#))

Di titik inilah tema “antara efisiensi pasar dan solidaritas sosial” menjadi sentral. Efisiensi pasar, dalam arti kemampuan sistem harga dan kompetisi untuk mengalokasikan sumber daya, tetap penting bagi pertumbuhan ekonomi. Tetapi pengalaman beberapa dekade terakhir juga menunjukkan bahwa pasar yang efisien belum tentu menghasilkan masyarakat yang aman, setara, dan bermartabat. IMF menilai pertumbuhan global 2025–2026 berada dalam kondisi “critical juncture,” dengan proyeksi pertumbuhan yang menurun, risiko penurunan yang meningkat, dan ketidakpastian kebijakan yang tinggi akibat perubahan besar dalam lingkungan ekonomi global. Ketika pertumbuhan melambat dan risiko meningkat, pertanyaan tentang siapa yang terlindungi dan siapa yang ditinggalkan menjadi semakin tajam. ([IMF](#))

Selain itu, pengukuran kemajuan yang semata bertumpu pada PDB semakin tidak memadai. OECD dalam *How's Life? 2024* menegaskan bahwa untuk menilai apakah hidup sungguh membaik, kita memerlukan lebih dari 80 indikator yang mencakup kesejahteraan saat ini, ketimpangan, serta sumber daya bagi kesejahteraan masa depan. Dengan kata lain, kemakmuran manusia tidak dapat direduksi menjadi kenaikan pendapatan rata-rata. Ia harus dibaca melalui kualitas pekerjaan, kesehatan, pendidikan, rasa aman, relasi sosial, akses digital, dan kapasitas menghadapi guncangan. ([OECD](#))

Makalah ini berangkat dari tesis bahwa masa depan kemakmuran manusia tidak boleh dipaksa memilih antara pasar atau solidaritas. Pertanyaan yang lebih tepat adalah bagaimana merancang pasar yang produktif sekaligus menempatkan solidaritas sosial sebagai fondasi dan korektor bagi dinamika pasar. Solidaritas sosial dalam tulisan ini tidak dipahami sebagai sentimentalitas moral, melainkan sebagai bentuk institusional dari tanggung jawab bersama: perlindungan sosial, pendidikan publik, kesehatan, hak tenaga kerja, kebijakan antikemiskinan, dan infrastruktur digital yang merata. Dalam kerangka ini, solidaritas bukan lawan efisiensi, melainkan syarat agar efisiensi tidak berubah menjadi eksklusif. ([World Bank](#))

2. Kemakmuran Manusia: Melampaui Pertumbuhan Rata-Rata

Kemakmuran manusia perlu dipahami secara lebih luas daripada pertumbuhan ekonomi. UNDP dalam *Human Development Report 2025* menegaskan bahwa tujuan pembangunan manusia adalah agar orang dapat hidup dalam pilihan yang mereka nilai dan punya alasan untuk hargai. Laporan itu juga menekankan bahwa dunia AI adalah dunia yang penuh pilihan, dan yang terpenting bukan sekadar apa yang dapat dilakukan teknologi, melainkan bagaimana manusia memutuskan menggunakannya untuk memperluas kebebasan nyata. Perspektif ini menggeser fokus dari “berapa banyak yang diproduksi” ke “kehidupan seperti apa yang sungguh dapat dijalani.” ([Human Development Reports](#))

Secara konseptual, kemakmuran manusia dapat dibayangkan sebagai kombinasi antara kecukupan material, keamanan sosial, kapabilitas personal, dan partisipasi bermakna dalam kehidupan bersama. Kecukupan material memang penting, karena tanpa pendapatan yang memadai orang sulit hidup layak. Akan tetapi, pendapatan saja tidak menjamin kesehatan, pendidikan, rasa aman, atau mobilitas sosial. OECD menunjukkan bahwa kesenjangan kesejahteraan menurut gender, usia, dan tingkat pendidikan tetap besar, dan bahwa banyak kesenjangan ini menyentuh dimensi yang

jauh melampaui pendapatan, seperti kualitas hubungan sosial, keamanan, dan kesejahteraan subjektif. ([OECD](#))

WHO memberikan lapisan analisis lain yang sangat penting. Menurut WHO, determinan sosial kesehatan adalah kondisi di mana orang dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, dan menua, serta kekuatan yang membentuk kondisi kehidupan sehari-hari. WHO menegaskan bahwa sebagian besar kesehatan ditentukan oleh akar nonmedis, seperti pendidikan, pangan bergizi, perumahan layak, dan kondisi kerja yang baik. WHO bahkan menyatakan bahwa ketidakadilan sosial terus “membunuh dalam skala besar” ketika dunia gagal menangani akar nonmedis dari kesehatan yang buruk. Ini berarti kemakmuran manusia yang sesungguhnya tidak bisa didefinisikan tanpa solidaritas sosial yang menopang syarat-syarat dasar kehidupan sehat. ([World Health Organization](#))

Maka, setiap pembicaraan tentang masa depan kemakmuran manusia harus berhati-hati agar tidak terjebak pada semacam “ilusi agregat.” Sebuah negara bisa menunjukkan pertumbuhan tinggi, tetapi bila jutaan pekerja tetap rentan, kualitas sekolah publik tertinggal, akses kesehatan timpang, dan generasi muda merasa masa depannya sempit, maka kemakmuran itu bersifat parsial. Dalam bahasa yang lebih sederhana, masyarakat bisa lebih kaya tanpa sungguh lebih baik. ([OECD](#))

3. Mengapa Efisiensi Pasar Tetap Penting

Membela solidaritas sosial tidak berarti menafikan peran pasar. Pasar tetap penting karena ia menyediakan insentif bagi inovasi, investasi, dan penggunaan sumber daya yang lebih hemat. WTO menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mendukung banyak pekerjaan, dan menyediakan akses pada barang serta jasa yang lebih terjangkau. Bahkan, laporan WTO 2024 menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terkait dengan keterbukaan telah memperbaiki kondisi hidup dan prospek banyak orang di dunia. Ini adalah

peringat bahwa pasar dan perdagangan dapat menjadi instrumen kemajuan yang nyata. ([World Trade Organization](#))

Pasar juga penting karena ia memungkinkan penemuan terdesentralisasi. Dalam ekonomi modern yang kompleks, tidak ada satu otoritas pun yang memiliki seluruh informasi yang dibutuhkan untuk mengalokasikan jutaan keputusan produksi dan konsumsi. Sistem harga, kompetisi, dan insentif menyediakan mekanisme yang relatif lincah untuk mengoordinasikan kegiatan ekonomi. Dalam banyak kasus, fleksibilitas seperti ini justru memungkinkan penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan usaha kecil, dan penyesuaian terhadap perubahan selera konsumen serta teknologi. Kerangka ini tidak perlu ditolak; justru ia perlu dipertahankan sebagai salah satu elemen vital dari masyarakat modern. Argumen ini juga sejalan dengan penekanan WTO bahwa proteksionisme bukan jawaban otomatis, karena ia tidak melindungi ekonomi secara keseluruhan dan tidak dengan sendirinya membuat hasil menjadi lebih inklusif. ([World Trade Organization](#))

Di bidang keuangan dan digital, dinamika pasar juga dapat memperluas peluang. World Bank melalui *Global Findex 2025* melaporkan bahwa 79 persen orang dewasa di dunia kini memiliki akun keuangan, naik dari 74 persen pada 2021. Findex juga menekankan bahwa telepon seluler dan akun yang didukung digital sedang mengubah perilaku keuangan dan memperluas akses pada tabungan, pembayaran, dan pembiayaan, khususnya di negara berpendapatan rendah dan menengah. Ini menunjukkan bahwa inovasi pasar, bila didukung infrastruktur yang tepat, dapat membantu memperluas kapabilitas ekonomi masyarakat. ([World Bank](#))

Bagi negara berkembang, pasar global juga menyediakan ruang pembelajaran dan lompatan produktivitas. WTO menekankan bahwa diversifikasi rantai nilai global, digitalisasi yang menurunkan biaya perdagangan, dan transisi ke ekonomi rendah karbon dapat membuka peluang baru bagi negara berpendapatan rendah dan menengah. Namun

peluang ini hanya dapat dimanfaatkan bila negara memiliki kemampuan institusional dan manusiawi yang memadai. Dari sini tampak bahwa masalah utama bukan pasar itu sendiri, melainkan apakah masyarakat memiliki fondasi sosial yang cukup untuk mengambil manfaat dari pasar. ([World Trade Organization](#))

4. Mengapa Solidaritas Sosial Tidak Bisa Digantikan Pasar

Jika pasar penting, mengapa solidaritas sosial tetap mutlak diperlukan? Jawabannya terletak pada fakta bahwa pasar tidak mendistribusikan titik awal secara adil, tidak menjamin perlindungan saat guncangan datang, dan tidak otomatis memperhitungkan nilai-nilai sosial yang tidak tercermin dalam harga. World Bank dalam catatan kebijakan untuk pertumbuhan inklusif menekankan bahwa keterkaitan antara pertumbuhan dan keadilan harus diperkuat melalui intervensi pra-pasar, di pasar, dan pasca-pasar. Pra-pasar berarti pendidikan, kesehatan, dan dukungan keluarga. Di pasar berarti akses kerja, aset, dan kredit. Pasca-pasar berarti pajak, transfer, dan subsidi untuk mengoreksi hasil yang timpang. Ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial bukan tambahan opsional, melainkan syarat struktural agar pasar tidak mengabadikan ketimpangan awal. ([Open Knowledge Database](#))

Solidaritas sosial juga berfungsi sebagai penyangga terhadap risiko yang tidak mampu ditanggung sendiri oleh individu. World Bank dalam *State of Social Protection Report 2025* menegaskan bahwa program perlindungan sosial dan tenaga kerja membantu rumah tangga dan pekerja mengelola krisis, keluar dari kemiskinan, menavigasi transisi, dan memanfaatkan peluang kerja. Laporan yang sama menyebutkan bahwa tiga dari empat orang di negara termiskin masih tidak memiliki perlindungan sosial, dan 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah tetap tidak tercakup atau tercakup secara tidak memadai. Ini adalah fakta yang sangat penting: tanpa solidaritas yang dilembagakan, terlalu banyak warga memasuki pasar dengan risiko yang jauh lebih besar daripada daya tahan yang mereka miliki. ([World Bank](#))

Ada alasan lain yang sering diabaikan: solidaritas sosial bukan hanya alat redistribusi, tetapi juga sumber produktivitas. Bank Dunia menyatakan bahwa program perlindungan sosial yang dirancang baik memiliki *high return on investment*, mendukung pembangunan modal manusia jangka panjang, dan bahkan memiliki efek pengganda lokal. Dengan kata lain, transfer sosial, jaminan minimum, dan investasi publik bukan semata konsumsi, tetapi juga investasi sosial-ekonomi yang memperkuat fondasi pertumbuhan masa depan. Efisiensi pasar jangka pendek yang mengorbankan solidaritas sosial bisa jadi justru merusak produktivitas jangka panjang. ([World Bank](#))

Hal yang sama terlihat pada kesehatan. WHO menegaskan bahwa ketimpangan kesehatan mengikuti gradien sosial: semakin terdeprivasi suatu wilayah, semakin rendah pendapatan dan pendidikan warganya, semakin buruk kesehatan mereka, dan semakin sedikit tahun hidup sehat yang dapat mereka harapkan. Ini berarti solidaritas sosial bukan hanya soal belas kasih, tetapi soal rasionalitas peradaban. Masyarakat yang membiarkan jutaan orang hidup dalam kondisi kerja, rumah, pendidikan, dan pangan yang buruk pada akhirnya membayar harga besar dalam bentuk produktivitas rendah, konflik sosial, dan beban kesehatan yang lebih berat. ([World Health Organization](#))

5. Realitas Dunia Sekarang: Kemakmuran yang Tertahan

Krisis pertama yang harus dibaca dalam tema ini adalah tertahannya kemajuan global. IMF dalam *World Economic Outlook April 2025* menyatakan bahwa pertumbuhan global diproyeksikan menurun di tengah perubahan kebijakan besar, ketegangan dagang, dan ketidakpastian yang sangat tinggi. IMF menekankan bahwa risiko terhadap prospek tetap condong ke bawah dan bahwa ketegangan perdagangan yang meningkat dapat lebih jauh menghambat pertumbuhan. Di sini tampak bahwa ekonomi dunia tidak bergerak dalam lintasan yang stabil dan otomatis membaik. Dalam konteks seperti ini, kelompok rentan biasanya menjadi pihak pertama yang menanggung biaya perlambatan. ([IMF](#))

Krisis kedua adalah melambatnya pengurangan kemiskinan dan kemakmuran bersama. World Bank melaporkan bahwa kemajuan dalam mengurangi *Global Prosperity Gap* berhenti sejak pandemi. Laporan itu juga menunjukkan bahwa hampir satu dari lima orang berisiko mengalami kerugian kesejahteraan akibat kejadian cuaca ekstrem yang sulit dipulihkan. Dengan kata lain, bahkan ketika pertumbuhan masih ada, banyak rumah tangga hidup dekat dengan tepi kerentanan. Guncangan kecil saja dapat menghapus capaian yang dibangun bertahun-tahun. ([The World Bank](#))

Krisis ketiga adalah perlambatan pembangunan manusia. UNDP menegaskan bahwa, di luar tahun-tahun krisis 2020–2021, kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan dalam laporan 2025 adalah yang paling kecil sejak 1990. UNDP juga mencatat bahwa ketimpangan antara negara ber-HDI rendah dan sangat tinggi meningkat untuk tahun keempat berturut-turut. Ini berarti dunia sedang menghadapi kemungkinan stagnasi berkepanjangan dalam kualitas hidup, sekalipun teknologi berkembang sangat pesat. Dalam bahasa lain, kemajuan teknis tidak otomatis menjadi kemajuan manusiawi. ([UNDP](#))

Krisis keempat adalah dunia kerja. ILO melaporkan bahwa *jobs gap* global berada di kisaran 402,4 juta orang pada 2024, sementara tingkat pengangguran global bertahan di sekitar 5 persen. Data ini menunjukkan bahwa angka pengangguran resmi tidak cukup untuk memahami kedalaman masalah. Sangat banyak orang ingin bekerja, tetapi tidak masuk ke pekerjaan yang layak, stabil, dan produktif. ILO juga menyoroti adanya kesenjangan gender yang besar dalam *jobs gap*, dengan tingkat kesenjangan kerja perempuan secara global lebih tinggi 4,5 poin persentase dibanding laki-laki. Ini menandakan bahwa pasar kerja global masih menghasilkan eksklusi yang sistematis. ([ilo.org](#))

Krisis kelima adalah kesenjangan kesejahteraan dan akses digital. OECD mencatat bahwa ketimpangan kesejahteraan menurut gender, usia, dan tingkat pendidikan tetap substantial. Sementara itu, ITU melaporkan bahwa

pada 2024 masih ada 189 juta lebih banyak laki-laki dibanding perempuan yang menggunakan internet, dan paritas gender dalam penggunaan internet sangat berkorelasi dengan tingkat pembangunan. Bersamaan dengan itu, World Bank menunjukkan bahwa kepemilikan akun keuangan global memang telah naik ke 79 persen, tetapi tantangan dalam akses perempuan, rumah tangga miskin, keamanan digital, dan ketahanan finansial tetap ada. Ini semua menunjukkan bahwa masa depan kemakmuran sangat dipengaruhi oleh apakah seseorang terkoneksi, terampil, dan terlindungi di dunia digital. ([OECD](#))

6. Masa Depan Kemakmuran: Pasar dan Solidaritas sebagai Sintesis, Bukan Oposisi

Dari diagnosis di atas, tampak bahwa pertentangan biner antara efisiensi pasar dan solidaritas sosial sebenarnya menyesatkan. Pasar tanpa solidaritas memang bisa menghasilkan pertumbuhan, tetapi juga kerentanan, polarisasi, dan eksklusif. Sebaliknya, solidaritas tanpa produktivitas pasar akan kesulitan membiayai dirinya sendiri secara berkelanjutan. Karena itu, masa depan kemakmuran manusia membutuhkan sintesis kelembagaan di mana keduanya saling menopang. WTO sendiri memberi petunjuk ke arah ini ketika menegaskan bahwa manfaat perdagangan akan lebih inklusif bila kebijakan perdagangan dilengkapi dengan kebijakan tenaga kerja, pendidikan, dan persaingan yang tepat. ([World Trade Organization](#))

Sintesis ini bisa dipahami sebagai kontrak sosial baru. Dalam kontrak ini, pasar diberi ruang untuk berinovasi, bersaing, dan menciptakan nilai. Namun di saat yang sama, negara dan masyarakat menetapkan lantai minimum yang tidak boleh dijatuhkan oleh logika pasar: pendidikan berkualitas, layanan kesehatan dasar, perlindungan pengangguran, dukungan keluarga, akses digital, dan perlindungan terhadap diskriminasi. Bank Dunia menekankan bahwa pertumbuhan inklusif menuntut justru kombinasi kebijakan pra-pasar, di pasar, dan pasca-pasar. Jadi, solidaritas sosial bukan lawan dari modernisasi ekonomi, tetapi arsitektur yang

memungkinkan modernisasi itu dibagi secara lebih adil. ([Open Knowledge Database](#))

Secara naratif, bayangkan dua negara yang sama-sama bergerak ke ekonomi digital. Negara pertama menyerahkan semuanya pada pasar: pendidikan dibiarkan sangat timpang, pelatihan ulang minimal, perlindungan bagi pekerja platform lemah, dan layanan publik mahal. Negara kedua juga mendorong inovasi dan keterbukaan, tetapi sekaligus berinvestasi pada sekolah, internet, keterampilan digital, jaminan pendapatan sementara, dan sistem kesehatan universal. Dalam jangka pendek, keduanya mungkin sama-sama tumbuh. Tetapi dalam jangka menengah, negara kedua akan lebih mungkin menghasilkan kemakmuran yang stabil, karena lebih banyak warganya mampu bertransisi tanpa jatuh ke jurang sosial. Ini inti dari sintesis pasar dan solidaritas.

UNDP juga memberi kerangka yang sangat berguna untuk sintesis ini. Laporan 2025 menekankan pendekatan yang berpusat pada manusia terhadap AI dan mengusulkan tiga area tindakan: membangun ekonomi di mana manusia berkolaborasi dengan AI, menanamkan *human agency* di seluruh siklus hidup AI, dan memodernisasi pendidikan serta kesehatan untuk memenuhi tuntutan abad ke-21. Pesan ini jelas: masa depan kemakmuran tidak bergantung pada seberapa cepat teknologi berjalan, tetapi pada seberapa baik institusi sosial mengejar, mengarahkan, dan membagikan manfaat teknologi itu. ([UNDP](#))

7. Lima Agenda Strategis untuk Masa Depan Kemakmuran Manusia

7.1 Pertumbuhan yang menciptakan pekerjaan bermutu

Agenda pertama adalah menggeser fokus dari pertumbuhan semata ke pertumbuhan yang kaya pekerjaan bermutu. ILO menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya jumlah pekerjaan, tetapi *decent work deficits* yang masih besar. Karena itu, strategi pembangunan masa depan harus menilai investasi dan inovasi dari dampaknya terhadap penciptaan kerja yang produktif, aman, dan memiliki jalur mobilitas. Pasar kerja yang

sekadar fleksibel tetapi rapuh tidak cukup untuk menopang kemakmuran manusia. (ilo.org)

7.2 Investasi sosial sebagai mesin produktivitas

Agenda kedua adalah memperlakukan pendidikan, kesehatan, dan *care economy* sebagai investasi produktivitas jangka panjang. WHO menunjukkan bahwa sebagian besar hasil kesehatan ditentukan oleh kondisi sosial. World Bank menekankan pentingnya intervensi pra-pasar seperti pendidikan dan kesehatan untuk memperkuat pertumbuhan inklusif. Ini berarti belanja sosial dasar bukan beban sisa, melainkan inti strategi ekonomi. Negara yang ingin makmur di masa depan harus mempersiapkan warga yang sehat, terdidik, dan mampu beradaptasi. (World Health Organization)

7.3 Perlindungan sosial yang universal dan adaptif

Agenda ketiga adalah memperluas perlindungan sosial dan membuatnya cocok dengan realitas ekonomi baru. Bank Dunia menegaskan bahwa 2 miliar orang masih tidak tercakup atau tercakup tidak memadai, padahal perlindungan sosial membantu rumah tangga mengelola krisis dan transisi. Dalam ekonomi digital, perlindungan ini harus mencakup pekerja informal, pekerja platform, dan kelompok yang mobilitasnya tinggi. Tanpa itu, efisiensi pasar akan terus dibayar dengan ketidakamanan massal. (World Bank)

7.4 Inklusi digital yang bermakna

Agenda keempat adalah menutup jurang digital bukan hanya pada akses, tetapi juga pada kemampuan penggunaan dan keamanan. ITU dan World Bank sama-sama menunjukkan bahwa kesenjangan gender dan kemiskinan dalam penggunaan internet serta layanan finansial digital masih nyata. Karena itu, konektivitas harus dipadukan dengan literasi digital, perlindungan konsumen, identitas digital, dan sistem pembayaran yang aman dan murah. Dalam ekonomi masa depan, keterhubungan yang timpang sama bahayanya dengan pendidikan yang timpang. (ITU)

7.5 Tata kelola global yang lebih adil

Agenda kelima adalah memperbaiki tata kelola global. WTO menekankan bahwa perdagangan dapat menjadi lebih inklusif bila diiringi kebijakan domestik yang tepat, sedangkan IMF memperingatkan bahwa ketegangan perdagangan dan ketidakpastian global dapat memperburuk prospek pertumbuhan. Artinya, kemakmuran manusia tidak dapat diserahkan hanya pada kompetisi antarnegara. Diperlukan kerja sama internasional yang lebih serius dalam pembiayaan pembangunan, pengelolaan utang, pembiayaan iklim, dan transfer teknologi agar pasar global tidak memperlebar jurang yang sudah ada. ([World Trade Organization](#))

8. Penutup

Masa depan kemakmuran manusia pada akhirnya bergantung pada kemampuan kita menolak dikotomi palsu antara efisiensi pasar dan solidaritas sosial. Pasar tetap diperlukan karena ia menghasilkan dinamika, inovasi, dan perluasan pilihan ekonomi. Namun data mutakhir dari IMF, World Bank, UNDP, ILO, OECD, WHO, ITU, dan WTO menunjukkan bahwa pasar saja tidak cukup untuk menjamin keamanan hidup, pemerataan kesempatan, dan kualitas kesejahteraan yang manusiawi. Pertumbuhan global melambat, kemajuan pembangunan manusia tertahan, dunia kerja masih rapuh, perlindungan sosial belum memadai, dan kesenjangan kesejahteraan serta digital tetap besar. Semua ini menandakan bahwa kemakmuran masa depan harus dibangun dengan institusi yang lebih cerdas dan lebih berkeadilan. ([IMF](#))

Dengan demikian, pertanyaan pokok zaman ini bukan “pasar atau solidaritas,” melainkan “pasar seperti apa dan solidaritas seperti apa” yang mampu memperbesar martabat manusia. Jawaban yang paling menjanjikan adalah pasar yang tetap kompetitif tetapi tidak dibiarkan menciptakan eksklusif, dan solidaritas sosial yang bukan sekadar bantuan pasif, melainkan investasi aktif dalam kapabilitas, keamanan, dan mobilitas sosial. Masyarakat yang sungguh makmur bukanlah masyarakat yang hanya lebih kaya, tetapi masyarakat di mana lebih banyak orang dapat

hidup sehat, bekerja dengan martabat, berpartisipasi secara penuh, dan menatap masa depan dengan harapan yang masuk akal. ([Human Development Reports](#))

Glosarium

Efisiensi pasar

Kemampuan mekanisme harga, kompetisi, dan insentif ekonomi untuk mengalokasikan sumber daya secara relatif cepat dan hemat. Dalam praktiknya, efisiensi ini tidak selalu sejalan dengan keadilan distribusi. ([World Trade Organization](#))

Solidaritas sosial

Bentuk tanggung jawab bersama yang dilembagakan dalam kebijakan dan institusi seperti pendidikan publik, kesehatan, perlindungan sosial, dan perlindungan terhadap kelompok rentan.

Kemakmuran manusia

Keadaan ketika manusia tidak hanya memiliki pendapatan yang lebih tinggi, tetapi juga menikmati kesehatan, pendidikan, rasa aman, relasi sosial yang baik, dan peluang nyata untuk berkembang. ([Human Development Reports](#))

Pembangunan manusia

Kerangka yang menilai kemajuan dari perluasan pilihan hidup yang bernilai bagi manusia, bukan hanya dari pertumbuhan ekonomi. ([Human Development Reports](#))

Jobs gap

Perkiraan ILO tentang jumlah pekerjaan yang “hilang,” yakni orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan, termasuk penganggur dan mereka yang putus asa. ([ilo.org](#))

Perlindungan sosial

Sekumpulan tindakan publik untuk melindungi individu dan keluarga dari tekanan ekonomi dan sosial serta menjamin tingkat kesejahteraan minimum. ([World Bank](#))

Determinasi sosial kesehatan

Kondisi sosial tempat orang lahir, tumbuh, hidup, bekerja, dan menua yang sangat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan. ([World Health Organization](#))

Inklusi digital

Keadaan ketika orang tidak hanya memiliki akses ke internet dan perangkat, tetapi juga keterampilan, keamanan, dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bermakna. ([ITU](#))

Shared prosperity

Konsep World Bank yang menilai apakah pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan kesejahteraan kelompok pendapatan lebih rendah. ([The World Bank](#))

Kesejahteraan multidimensi

Pendekatan yang menilai kualitas hidup melalui banyak dimensi, seperti kesehatan, pendidikan, keamanan, relasi sosial, pendapatan, dan lingkungan, bukan hanya PDB. ([OECD](#))

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

International Monetary Fund. (2025). *World economic outlook: A critical juncture amid policy shifts*. IMF.

International Telecommunication Union. (2024). *Measuring digital development: Facts and figures 2024*. ITU.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J.-P. (2009). *Report by the Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress*.

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice—People and possibilities in the age of artificial intelligence*. UNDP.

World Bank. (2024). *Policies for inclusive growth: Strengthening the link between economic growth and equity*. World Bank.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2025). *State of social protection report 2025: The 2-billion-person challenge*. World Bank.

World Bank. (2025). *The Global Findex database 2025*. World Bank.

World Health Organization. (2025). *Social determinants of health*. WHO.

World Trade Organization. (2024). *World trade report 2024: Trade and inclusiveness—How to make trade work for all*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 14 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>